

KONSEP BAHASA DAN PIKIRAN DALAM PEMAHAMAN BAHASA JEPANG

A CONCEPT OF LANGUAGE AND MIND IN UNDERSTANDING JAPANESE

Nurul Laili

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu)

nurullaili.unipdu@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan beberapa kategori menurut beberapa ahli dan contoh dalam pemahaman bahasa Jepang, diketahui bahwa “Pikiran mempengaruhi bahasa” dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan, semua tindakan manusia dilandasi oleh pola pikir (pikiran). Pola pikir yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik, termasuk putusan sebuah bahasa yang akan dipilih dalam sebuah komunikasi. Melalui budaya/kebiasaan, suatu kata akan terbentuk dan digunakan untuk melakukan sebuah komunikasi. Saat satu kata tersebut muncul, korelasi kata tersebut akan bermunculan sebagai suatu bentuk kreatifitas pikiran pengguna bahasa. Sebelum bahasa diujarkan akan diproses terlebih dahulu melalui proses berpikir di dalam otak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya (kebiasaan) yang muncul dan berkembang di suatu komunitas, akan menghasilkan suatu kata (bahasa) yang terbentuk untuk mengekspresikan suatu hal yang dipikirkan. Antara budaya (kebiasaan) yang menghasilkan sebuah kata (bahasa), dan pikiran dapat saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan

Kata kunci : pemerolehan bahasa, bahasa Jepang dasar, kebiasaan

Abstract

Based on several categories proposed by some experts and also some examples in understanding Japanese, it is known that “mind affects the language” and also “the language affects mind”. This is because all human actions are based on their thought patterns (mind). A good thought pattern will provide a good action, including the language selected in conducting communication. When a word is formed, it has been correlated to a language user’s mind as a creative minds. Before the language uttered, it has been proceeded in the brain. It can be concluded that the culture (custom) that is emerged and developed in certain community will generate a word (language) to express things. Thus, culture (custom) generating a word (language) and mind are linked and can not be separated.

Keywords: language acquisition, basic Japanese, custom

I. PENDAHULUAN

Bahasa selalu ada bersama dengan manusia. Ungkapan itu bukan sekedar ungkapan tanpa dasar. Dasar yang sering disebutkan ialah bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia. Bahkan dapat pula dikatakan tanpa ada manusia lain pun seseorang dapat berbahasa. Manusia dapat berpikir dalam lamunannya dan dalam mimpinya sehingga dasar yang paling utama sebenarnya adalah bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia melalui pemanfaatan pikiran yang dimiliki.

Permasalahan kompleks dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua adalah hubungan sesungguhnya antara bahasa dan pikiran. Bahasa dapat membantu membentuk pikiran dan pikiran mampu menghasilkan bahasa. Apa yang terjadi antara hubungan keterkaitan diantara kedua aspek bahasan ini, antara bahasa dan pikiran? Apakah memori orang bilingual terdiri atas satu sistem penyimpanan atau dua sistem yang berbeda?

Sebenarnya selain berbahasa dan berpikir, hal lain yang berkaitan yaitu berbudaya dalam kehidupan manusia. Berbahasa adalah menyampaikan pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai sesuatu hal yang dipikirkan dalam kehidupan budayanya. Intinya, sebelum berbahasa terdapat proses berpikir dan hasil dari proses berpikir itu akan digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan berbudaya. Ketiga prinsip ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempelajari suatu bahasa. Untuk pembelajaran bahasa tingkat dasar, misalnya bahasa Jepang, kaitan antara berbahasa dan berpikir sudah cukup untuk dijadikan landasan. Dengan demikian maka dalam pembahasan berikut akan lebih dititikberatkan pada konsep bahasa dan pikiran saja dalam kaitannya dengan belajar bahasa Jepang tingkat dasar.

II. PEMBAHASAN

Metode deskriptif digunakan dalam penulisan ini, untuk menjelaskan secara detail mengenai beberapa konsep pemikiran tentang bahasa dan pikiran. Berdasarkan konsep teori, aplikasi dalam pemahaman bahasa Jepang di tingkat dasar diulas untuk mengetahui adanya kesinkronan antara teori dan implementasinya terhadap pembelajar dan pengguna bahasa kedua (Pembelajar bahasa asing/bahasa Jepang).

A. Bahasa dan Pikiran

Dalam *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Dardjowidjojo

(2008) berpendapat bahwa sudah lama banyak orang yang berbicara tentang otak dan bahasa. Aristoteles pada tahun 384-322 Sebelum Masehi telah berbicara soal hati yang melakukan hal-hal yang kini diketahui dilakukan juga oleh otak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat jelas bahwa ada keterkaitan antara otak dan bahasa. Otak merupakan organ yang berfungsi untuk berpikir. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada keterkaitan antara pikiran dan bahasa.

Berikut akan dijelaskan mengenai berbagai pendapat para ahli yang terbagi atas 3 kelompok besar, antara lain sebagai berikut:

1. Ahli yang berpendapat bahwa bahasa mempengaruhi pikiran

Ahli yang mendukung paham ini adalah Benyamin Whorf dan Edward Sapir. Menurut mereka pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Pikiran kita dapat terkondisikan oleh kata yang kita gunakan. Whorf (Chaer, 2002: 53) mengatakan bahwa keterkaitan antara bahasa dengan pikiran terletak pada asumsi bahwa bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia, serta mempengaruhi pemikiran individu pemakai bahasa itu. Sebagai contoh Bangsa Jepang, orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena orang Jepang mempunyai banyak kosa kata dalam menjelaskan sebuah realitas. Hal ini membuktikan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang mendetail tentang realitas.

2. Ahli yang berpendapat bahwa pikiran mempengaruhi bahasa

Pendukung pendapat ini adalah tokoh psikologi kognitif, Jean Piaget. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak (Teori Pertumbuhan Kognisi, 1962). Ia melihat bahwa perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakannya. Dua hal penting berhubungan bahasa dan pikiran menurut Piaget yaitu : a) Sumber kegiatan intelek tidak terdapat pada pikiran, tetapi dalam periode sensomotorik, b) Pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan berbentuk, terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa.

3. Ahli yang berpendapat bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi

Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling

mempengaruhi. Penggabungan Vigotsky terhadap kedua pendapat di atas banyak diterima oleh kalangan ahli psikologi kognitif. Vigotsky (2002: 55) berpendapat bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata atau bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi. Di satu sisi kata-kata merupakan media yang digunakan untuk memahami dunia serta digunakan dalam proses berpikir, di sisi lain pemahaman terhadap kata-kata merupakan hasil dari aktifitas pikiran.

Berdasarkan beberapa ahli di atas, Sapir dan Whorf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir dan Whorf mengemukakan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran, yaitu:

1. Hipotesis pertama adalah *Linguistic Relativity Hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif nonbahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut.
2. Hipotesis kedua adalah *linguistic determinism* yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Untuk memperkuat hipotesisnya, Sapir dan Whorf mengemukakan melalui kata *salju*. Whorf menyampaikan bahwa sebagian besar manusia memiliki kata yang sama untuk menggambarkan salju. Konteks Salju yang baru saja turun dari langit, salju yang sudah mengeras atau salju yang meleleh, dan lain-lain terkait dengan salju, akan tetap dinamakan salju. *Language relativistics* melihat bahwa kategori yang ada di dalam bahasa menjadi dasar dalam aktivitas mental seperti kategorisasi, ingatan dan pengambilan keputusan. Jika asumsi ini benar maka studi tentang bahasa mengarah pada perbedaan pikiran yang diakibatkan sistem tersebut atau lingkungan yang telah membentuknya. Kata-kata merupakan bentuk pemberian realita faktual yang terjadi secara nyata. Pemberian ini dipengaruhi oleh faktor subjektifitas kebudayaan dan

individu. Subjektifitas terlihat ketika manusia dari latar belakang yang berbeda memotong realita menurut kehendaknya sendiri. Proses pemotongan dunia realitas dan pengklasifikasian ke dalam kategori yang sama sekali berbeda, berdasar pada prinsip komunikasi yang ada dalam tiap budaya. Konsep pemikiran ini berdasar pada cara pandang Albrecht dalam Widhiarso (1986), tiap budaya dalam memotong realitas adalah dengan subjektif (*arbitrary*) seperti halnya memotong sebuah kue sehingga fenomena ini terkenal dengan nama *cookie cutter effect*). Ada contoh aplikasi penggunaan kata dalam bahasa Jepang. Penggunaan kata meja (*テーブル* *Teburu*) dalam kalimat bahasa Jepang tidak dapat digunakan asal, dikarenakan meja yang dimaksud bukan meja pada umumnya. Kata *テーブル* *teburu* memiliki arti meja bulat (berbentuk lingkaran), sedangkan *つくえ* *tsukue* memiliki arti meja biasa (apapun bentuknya). Menurut pemahaman pembelajar bahasa Jepang dasar, meskipun bentuknya bundar atau persegi, menyatakan bahwa kedua benda tersebut esensinya merupakan satu dan sama karena mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai meja. Namun, bagi pengguna bahasa asli atau penutur kedua benda yang disebutkan tersebut jelas memiliki perbedaan makna bendanya. Orang Jepang tidak memotong realitas berdasarkan fungsinya, melainkan pada bentuk dasarnya: bundar, persegi, padat, atau cair. Menurut penutur asli, kriteria tentang bentuk dan rupa adalah pasti, dalam menentukan apakah sebuah benda itu menjadi milik kategori ini atau kategori atau. Pada kalangan orang Jepang, meja bundar dan meja persegi adalah dua benda yang sama sekali berbeda sehingga harus ditunjukkan dengan nama yang berbeda pula. Sehingga disini dapat dimaknai bahwa bahasa yang diwujudkan dalam kata-kata adalah representasi realitas. Untuk menyimbolkan bentuk kata-kata manusia yang memotong dunia realitas dan mengklasifikasikan ke dalam kategori yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Hal ini sama halnya dengan penggunaan kata *トイレ* *toire* dan *お手洗* *otearai* oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Setiap budaya memiliki cara tersendiri untuk memilih satu wilayah tertentu dari keseluruhan realitas yang kemudian diwujudkan dalam sebuah kata-kata. Proses aktifitas ini kemudian paralel dengan konsep kategorisasi yang dilibatkan dalam *hipotesis linguistic determinism* melalui konsep *frame of reference*. *Frame of reference* merupakan sebuah sistem yang membantu manusia mengklasifikasikan objek.

B. Implikasi Konsep Saphir-Whorf

Bahasa memang mempunyai pengaruh atas pengalaman manusia. Bahasa

memberikan sebuah pandangan perseptual dan sekaligus memaksakan pandangan konseptual tertentu. Bahasa membentuk pandangan perseptual manusia karena bahasa adalah kaca mata yang dipakai untuk melihat realitas. Manusia sama saja dengan orang yang buta yang tak mampu mengenali realita ketika manusia memiliki bahasa.

1. Fenomenologi

Dalam catatan Widhiarso (2005) dijelaskan bahwa adanya keterkaitan antara bahasa dan pikiran dapat dilihat pada kasus beberapa orang fenomenolog. Dengan berbahasa yang fasih yang didukung dengan penguasaan kosa kata yang baik maka mereka dapat berargumentasi dengan baik pula. Oleh karena itu mengapa ahli-ahli besar dalam bidang fenomenologi juga terkenal sebagai ahli bahasa, penulis novel, puisi, serta artikel. Jean Paul Sartre, Leo Tolstoy, Martin Heidegger, adalah contohnya. Ketika para peneliti sibuk dengan penjelasan statistika sebagai bukti teorinya, orang-orang ini menggunakan media bahasa untuk menjelaskan teorinya. Para fenomenolog telah langsung masuk ke dalam realitas dan menggambarkan apa yang dapat mereka kenali. Banyak yang mereka kenali dari realitas itu karena mereka mempunyai kosa kata yang banyak. Dalam kasus CAT, penguasaan bahasa seorang anak menjadi faktor yang berpengaruh, jika yang dikenali hanyalah gambar kuda, maka ia hanya menyebut gambar kuda. Jika kartu CAT itu diberikan kepada Sartre maka tidak hanya kuda, pigura, kalung, sampai tatapan mata kuda, ekspresi wajahnya, dan posisi tubuh kuda mungkin ikut diceritakan. Menurut Valsiner dalam Widhiarso (1996) menjelaskan bahwa bahasa memberikan satu nuansa tertentu pada sebuah ide. Bahasa adalah instrumen yang membentuk dan membangun ide kreatif dari pikiran. Melalui bahasa, ide menjadi objektif. Yang semula ia berada di awan-awan angan-angan, ide menjadi konkret dan turun ke bumi. Sekali individu memberikan bentuk berupa kata-kata pada idenya dengan kata-kata, ide ini akan menjadi objek bagi dirinya sendiri sebagai kata-kata yang terdengar (audible) sehingga mudah diakses oleh masyarakat. Aplikasi dalam pembelajaran bisa terlihat melalui pembelajaran budaya Jepang kepada pembelajar tingkat dasar. Ketika guru memberikan satu kata baru, misalnya : ドラ焼き *dorayaki* (kue apem khas Jepang), hal yang akan terbesit adalah tidak hanya kue kecil itu, melainkan pembelajar akan mengorelasikan dengan Doraemon, Shizuka, Giant, dan lain-lain. Melalui bahasa, pikiran itu akan menghasilkan suatu bentuk bahasa yang

kompleks. Sebaliknya melalui pikiran akan didapatkan suatu kata yang terbentuk.

2. Penguasaan melalui Bahasa

Bahasa juga membentuk pandangan konseptual pemakai bahasa karena secara tak langsung manusia mengevaluasi realita berdasarkan bahasa yang manusia miliki. Filosof barat, Harold Titus, bahkan mengatakan bahwa bahasa mencetak pikiran-pikiran orang yang memakainya. Pernyataan ini meskipun belum terbukti dalam beberapa penelitian ilmiah, akan tetapi memuat sebuah gagasan yang orisinal. Komunikasi manusia bersifat intensional. Dengan kata lain, dasar komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah mengubah pola pikir dan sikap orang lain. Transmisi informasi ini sangat penting bagi sebuah kebudayaan mempertahankan bentuk pengetahuan (*known forms*) yang dimiliki. Foucault mengatakan bahwa “Siapa yang mampu memberi nama, dialah yang menguasai”, sedangkan Szas mengatakan bahwa “Kalau di dunia hewan berlaku hukum makan atau dimakan, maka dalam dunia manusia berlaku hukum membicarakan atau dibicarakan”. Jika kita berani untuk melangkah lebih jauh lagi, kita akan mendapatkan hipotesis bahwa bahasa mencetak sebuah kepribadian. Ketika satu bahasa memproduksi satu perilaku tertentu, serta ketika perilaku tersebut diulang-ulang menjadi kebiasaan maka yang tercipta adalah kepribadian. Hal ini dikarenakan bahwa pada mulanya manusia membentuk kebiasaan, tetapi setelah itu kebiasaanlah yang membentuk manusia. Hal ini dapat terlihat dalam pemerolehan bahasa asing oleh pengguna bahasa kedua. Munculnya suatu kata 着物 *kimono* (Baju khas Jepang), hanya terbentuk di negara Jepang. Hal ini terjadi karena kimono sendiri merupakan baju adat warga negara Jepang. Seperti halnya kebaya yang ada di Indonesia, tidak akan pernah ditemukan di negara lain. Demikianlah contoh konkrit terbentuknya bahasa berdasarkan suatu bentuk kebiasaan setiap individu yang hidup dan tinggal di dalamnya.

3. Masalah penerjemahan

Menurut pandangan Whorfian, muatan (*content*) berdiri di atas bentuk bahasa yang merupakan medium dalam menentukan sebuah makna. Oleh karena itu translasi satu bahasa ke bahasa lain sangat problematik dan kadang menjadi

tidak mungkin. Translasi kadang hanya mampu memindahkan bahasa akan tetapi tidak mampu memindahkan muatan dan makna, karena ada semacam *unverbalized thought* yang harus juga diterjemahkan. Beberapa sastrawan yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa lain merasa ada sesuatu yang kurang dari hasil terjemahan tersebut. Seperti yang telah dicontohkan pada poin 2. Kata 着物 *kimono* ketika muncul dalam kalimat secara langsung atau dalam kalimat tak langsung (bentuk karya sastra), tidak dapat ditranslasi dengan 'kebaya khas Jepang'. Alangkah baiknya apabila, tetap menggunakan kata *~kimono*. Mengapa hal ini dilakukan? Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam sebuah karya yang diterjemahkan, apabila ada bentuk kata yang telah ditranslasi menjadi bentuk kata yang lain maka ada sesuatu yang kurang mewakili bentuk yang ingin disampaikan tersebut. Misalnya kata *kimono* yang diganti dengan kebaya khas Jepang, dan sebagainya.

4. Keterbatasan Kata Emosi

Implikasi lain dari hipotesis Whorf dan Sapir adalah keterbatasan kosa kata yang menyebabkan gangguan psikologis. Sedikitnya kosa kata emosi yang dimiliki oleh banyak orang membuat mereka lemah dalam menggambarkan emosi mereka dengan kata-kata mereka. Padahal kemampuan untuk verbalisasi emosi ini sangat berguna untuk kesehatan mental mereka. Mampu memberi nama emosi berarti dapat memilikinya untuk digunakan sesuai dengan fungsinya dan tidak terganggu dengan kehadirannya. Daniel Goleman dalam Widhiarso (1995) juga menjelaskan bahwa ada masalah penting terkait dengan kata emosi sejak awal. Kemampuan memberi nama pada emosi adalah salah satu bagian integral Kecerdasan Emosi dalam aspek *Self Awareness*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati diri, menghimpun kosa kata untuk menyatakan perasaannya, serta mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Mengetahui aneka ragam perasaan yang muncul memungkinkan individu untuk mengenal diri mereka sendiri. Dengan membahasakannya dalam kata-kata, mereka menjadi tahu bahwa emosi itu benar-benar nyata ada dalam diri mereka. Seorang ahli psikolinguistik, Alfred Korzybsky mengatakan beberapa gangguan jiwa disebabkan oleh keterbatasan penggunaan kata oleh individu yang tidak sanggup mengungkapkan realitas dengan cermat. Yang diketahuinya hanya dua pilihan yang ekstrem. Gembira-sedih, tersanjung-marah, atau sehat-sakit. Padahal

realitas tidaklah demikian. Hidup tidak terpisah menjadi kutub ekstrim negatif dan ekstrim positif. Realitas sangat kaya sekali dengan warna-warna emosi. Perasaan atau emosi sedih muncul tanpa pemaknaan yang jelas. Mereka belum mengetahui apa yang menyebabkan emosi tersebut muncul dan bagaimana hubungannya dengan reaksi yang mereka lakukan. Pelajar belum dibina dan dibimbing untuk mengenal emosi mereka dan cara-cara mengekspresikannya dengan baik. Dengan mengenal emosi yang sedang berlangsung, maka emosi tersebut dapat dinikmati dan dikendalikan. Melalui uraian di muka dapat disimpulkan bahwa bahasa mampu mengubah pikiran melalui beberapa formulasi, antara lain:

- a. Bahasa meningkatkan komunikasi
- b. Bahasa memperluas pikiran dengan adanya abstraksi
- c. Bahasa membentuk kebudayaan
- d. Bahasa dapat membangun verbal *self-concept*

Aspek-aspek tersebut dapat diperoleh setelah proses pembelajaran bahasa ke arah yang lebih kompleks. Khususnya dalam pembelajaran bahasa asing seperti halnya bahasa Jepang.

C. Analisis Konsep Bahasa dan pikiran dalam Pemahaman Bahasa Jepang

Masalah hubungan bahasa dengan pemikiran, dalam teori-teori di atas memang merupakan masalah yang rumit. Apakah bahasa dan pemikiran merupakan dua sistem yang bersinggungan, atau saling mempengaruhi atau struktur pemikiran mempengaruhi struktur bahasa. Namun, dalam sub analisis ini, penulis menitikberatkan pada berbagai macam contoh kasus yang terjadi pada proses pembelajaran dan pemahaman bahasa Jepang untuk mengetahui apakah bahasa terlebih dahulu, atau pada proses berpikir. Contoh terjadi pada proses tuturan yang menunjukkan bentuk kalimat memberi-menerima. Dalam bahasa Indonesia bentuk pernyataan kalimat memberi dan menerima hanya terdapat 2 bentuk kosa kata pernyataan, yaitu memberi, menerima. Namun dalam penggunaan bahasa Jepang, tidak hanya 2 namun ada 3 bentuk yaitu *あげます Agemasu*, *もらいます Moraimasu*, dan *くれます Kuremasu*. Ketiga bentuk tersebut merupakan bentuk pernyataan pada proses memberi dan menerima. Permasalahan yang muncul pada pembelajar bahasa Jepang adalah bentuk kesesuaian pernyataan apakah menggunakan *Agemasu*, *Moraimasu*, atau *Kuremasu*? Perhatikan

beberapa contoh penggunaan *Agemasu*, *Moraimasu*, atau *Kuremasu* berikut.

1. ミラーさんは私にワインをくれました。

Mira san wa watashi ni wain o kuremashita.

2. サントスさんがくれました。

Santosusan ga kuremashita

3. 私はカリナさんにCDを貸してあげます。

Watashi wa Karina san ni CD o kashite agemasu

4. 私は山田さんに引越しを手伝ってもらいました。

Watashi wa Yamada san ni hikkoshi o tetsudatte moraimashita

5. 山田さんは私に地図を書いてくれました。

Yamada san wa watashi ni chizu o kaite kuremashita

Pada kalimat (1) disebutkan bahwa Mira telah **memberi** wain kepada saya. Namun akan berbeda pernyataan ketika subjek dan objek penderita mengalami perubahan. Seperti misalnya, Saya telah memberi wain kepada Mira akan menjadi 私はミラーさんにワインをあげました *watashi wa Mira san ni wain o agemashita*. Meskipun dengan kata memberi dalam bahasa Indonesia, pembelajar bahasa Jepang diajak untuk lebih memahami cara berpikir proses memberi tersebut. (apa kepada siapa)

Pada kalimat (2), kalimat tersebut menyatakan bahwa pemberian dari Santosu. Sebenarnya Objek penderita disini adalah Saya (*Watashi*), namun dalam kalimat, tidak disertakan secara langsung. Oleh karena itu, pembelajar juga dituntut untuk dapat memahami proses pergerakan (apa kepada siapa) tersebut secara mendetail.

Contoh kalimat (3) mempunyai kedudukan makna yang sama seperti yang telah dicontohkan dalam kalimat 私はミラーさんにワインをあげました *watashi wa Mira san ni wain o agemashita*. Namun pada contoh kalimat tersebut dikatakan bahwa, *Watashi wa Karina san ni CD o kashite agemasu*. Makna dari kalimat tersebut adalah saya meminjamkan (memberi pinjaman) CD kepada Karina. Bentuk *~agemasu* digunakan untuk lebih menegaskan bahwa saya yang telah meminjamkan CD tersebut kepada Karina. Jadi bentuk *~agemas* dapat menyertai suatu kata kerja yang tepat dalam bahasa Jepang. Sangat berbeda dengan konsep Bahasa Indonesia. Apabila ada satu kata kerja yang digunakan maka tidak akan

pernah ditempeli suatu bentuk kata kerja yang lain.

Seperti halnya pada contoh (3), pada kalimat (4) 私は山田さんに引越しを手伝ってもらいました Saya **menerima** bantuan pindahan dari Yamada. Pada kalimat tersebut yang menjadi fokus perhatian adalah subjek dan objek penderita yang ingin disampaikan. Dapat diartikan secara ringkas yaitu saya dibantu pindahan oleh Yamada. Contoh (3) dan (4) memiliki kesamaan konsep yaitu kata kerja yang ditempeli oleh *~agemasu*, *~moraimasu*, dan *~kuremasu*. Seperti halnya pada contoh kalimat (5), konsep ini juga digunakan. 山田さんは私に地図を書いてくれました Yamada melukiskan peta kepada saya. Makna yang dapat berterima pada pemikiran para pembelajar tingkat dasar adalah saya dilukiskan peta oleh Yamada. Namun apabila kalimat tersebut langsung diterjemahkan secara mendasar menurut rumus pola kalimat bahasa Jepang, yang akan muncul adalah konsep 自動詞・他動詞 *Jidoushi/Tadoushi* (kalimat aktif dan kalimat pasif). Padahal penutur ingin menyampaikan bahwa dia diberikan suatu keuntungan oleh Yamada (melukiskan peta). Apabila konsep (aktif-pasif) dalam bahasa Jepang, yang muncul adalah siapa yang dikenakan sesuatu (ada kerugian yang ditimbulkan). Inilah pentingnya suatu konsep dasar bahasa dan sebuah pikiran dalam kaitannya dalam suatu kehidupan suatu masyarakat (Budaya).

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pembelajar bahasa Jepang diajak untuk memahami sebagai proses awal dalam penggunaan bahasa Jepang. Melalui beberapa contoh kalimat tersebut, dapat disebutkan bahwa proses berpikir mutlak dibutuhkan dalam proses penggunaan bahasa. Para pembelajar dapat memahami kalimat-kalimat tersebut terlebih dahulu untuk menggunakannya secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari (baik di kelas dan lain-lain) atau dalam komunitas pengguna bahasa Jepang.

Contoh yang kedua ini tidak pada kalimat sebagai tuturan komunikasi langsung, namun dalam pemilihan kata yang tepat dalam kalimat.

A : あなたの部屋はどんな部屋ですか。

Anata no heya wa donna heya desu ka?

Kamarmu kamar yang bagaimana?

B : 小さい部屋ですがきれいです。

Chiisai heya desu ga kirei desu

kamar yang kecil tetapi indah

Pada jawaban tersebut, yang ingin disampaikan adalah kamar yang sempit dan indah. Namun pembicara telah tertanam pola pikir dalam bahasa Indonesia bahwa sempit identik dengan sesuatu yang kecil. Padahal dalam kalimat tersebut, kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan yang kecil (Luasnya), yang digunakan kata sempit. Kalimat jawaban yang benar dan berterima adalah 狭い部屋ですがきれいです *semai heya desu ga kirei desu* (sempit, tapi indah).

Kemudian jawaban lain yang akan muncul terhadap pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar, ketika ada pertanyaan yang sejenis seperti yang akan dicontohkan pada kalimat tuturan di bawah ini.

A : あなたの部屋はどんな部屋ですか。

Anata no heya wa donna heya desu ka?

Kamarmu kamar yang bagaimana?

B : ひろくない部屋です。そして暗い部屋です

Hirokunai heya desu. Soshite kurai heya desu

kamar yang tidak luas dan juga gelap

Pada jawaban tersebut, yang ingin disampaikan adalah kamar yang sempit dan juga gelap. Namun pembicara telah tertanam pola pikir dalam bahasa Indonesia bahwa sempit identik dengan sesuatu yang tidak luas. Sehingga tanpa ada proses berpikir secara detail, langsung memilih kata *hirokunai*, yang mempunyai arti tidak luas. Padahal dalam kalimat tersebut, kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan yang sempit adalah dengan 狭い部屋です。そして、暗いです *semai heya desu. Soshite kurai desu*.

Contoh-contoh kalimat tersebut, memberikan pemahaman bahwa pentingnya keselarasan antara bahasa dan pikiran. Seperti yang dijelaskan contoh oleh Teori Benyamin Whorf dan Edward Sapir dengan asumsi ~salju~ berdasarkan anggapan orang banyak. Secara realitas, makna salju yaitu putih yang jatuh dari langit, baik yang sudah cair, mengeras, atau pun yang baru turun.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa “Pikiran mempengaruhi

bahasa” dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan, semua tindakan manusia dilandasi oleh pola pikir (pikiran). Pola pikir yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik, termasuk putusan sebuah bahasa yang akan dipilih, seperti yang telah dicontohkan di atas. Hal lain juga terjadi pada manusia yang hilang akal (tidak memiliki otak/ pikiran yang berfungsi normal) tidak akan mampu berbahasa dengan baik dan benar. Sebelum bahasa diujarkan akan diproses terlebih dahulu melalui proses berpikir di dalam otak. Melalui budaya/kebiasaan, suatu kata akan terbentuk dan digunakan untuk melakukan sebuah komunikasi. Saat satu kata tersebut muncul, korelasi kata tersebut akan bermunculan sebagai suatu bentuk kreatifitas pikiran suatu pengguna bahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya (kebiasaan) yang muncul dan berkembang di suatu komunitas akan menghasilkan suatu kata (bahasa) yang terbentuk untuk mengekspresikan suatu hal yang dipikirkan.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinuistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widhiarso, Wahyu. 2005. *Pengaruh Bahasa dan Pikiran*. Yogyakarta : jurnal tidak dipublikasikan.